

**PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK
PASCAPEMBERLAKUAN SYARIAH ISLAM DI ACEH**

DISERTASI

Oleh :

SAMSUAR

NIM : 94315040587

PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PEYIARAN ISLAM



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Samsuar
Nim : 94315040587
Tempat/Tgl Lahir : Langsa/ 22 Mei 1976
Pekerjaan : Dosen IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
Alamat : Gampong Mutia, Kota Langsa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “**PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK PASCAPEMBERLAKUAN SYARIAT ISLAM DI ACEH**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 26 Januari 2018
Yang membuat pernyataan

Samsuar

PERSETUJUAN

Disertasi berjudul :

**PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK PASCAPEMBERLAKUAN SYARIAT
ISLAM DI ACEH**

Oleh :

Samsuar
94315040587/KPI

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Sidang Terbuka Disertasi Untuk
Memperoleh Gelar Doktor (S-3) Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 29 Januari 2018

PEMBIMBING

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP : 196402091989031003

Dr. Iskandar Zulkarnain , M.Si
NIP : 196609031990031004

PENGESAHAN

Disertasi berjudul **Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pascapemberlakuan Syariat Islam Di Aceh** ” oleh Samsuar NIM : **94315040587** , Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) telah diujikan dalam Sidang Tertutup Disertasi pada Pascasarjana UINSU Medan, pada hari/tanggal: Rabu, 24 Januari 2018. Disertasi ini telah diperbaiki dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Terbuka Disertasi pada Pascasarjana UINSU Medan.

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. Achyar Zein, M. Ag
Nip: 196702161997031001

Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
Nip: 19690808199703002

Anggota

Prof. Dr. H. Suwardi Lubis, MS
Nip: 195808101986011001

Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M. Ed
Nip: 1962111989021002

Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
Nip: 19690808199701002

Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
NIP: 196402091989031003

Dr. H. Iskandar Zulkarnaen, M. Si
NIP: 196609031990031004

Direktur Pascasarjana UIN Sumatra Utara Medan

Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
NIP: 196402091989031003

PERSETUJUAN PENGUJI SEMINAR PROPOSAL

Proposal disertasi berjudul “**Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasca Pemberlakuan Syariat Islam Di Aceh** ” oleh Saudara Samsuar NIM : **94315040587**, telah diseminarkan pada tanggal 25 Nopember 2016 dan dapat dipertimbangkan sebagai judul disertasi untuk dilakukan penelitian.

Medan, 20 Desember 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Iskandar Zulkarnain , M.Si

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

Pembimbing III

Pembimbing IV

Prof. Dr. Yusnadi, MS

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Mengetahui,
Ketua Prodi Komunikasi Islam (KOMI)
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)

“For me, there is no such thing as perfect.”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Studi ini adalah salah satu rangkaian rencana hidup yang tersusun dan sejauh ini sedang berproses. Dari prosesnya penulis harap tersedianya waktu untuk berkontemplasi, menambah pemahaman spiritual, merengkuh hal-hal yang mendamaikan hati, mencerahkan pemikiran dan menikmati kebersamaan dalam biduk kehidupan sembari berjalan menuju sebuah titik akhir *Yaumul Qiyamah*, Kepada ALLAH SWT penulis memuji atas nikmat dan rahmat atas semua pengalaman hidup selama proses pendidikan ini. Kepada-Nya penulis berharap bahwa semua pengorbanan ini mendapat sesuatu yang disebut pahala, Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat Beliau, juga bagi kaum muslimin yang mengikuti sunnahnya hingga *Yaumul hisab*.

Tidak sejengkal langkahpun yang mudah pada proses studi ini. Namun penulis berusaha menikmati proses pusran dasar kawah pembentukan pemikiran, spiritual dan karakter insani yang penuh dengan enjoyment”. “enthusiasm”, “passion”, “stories”, “friendship”, “laughters”, “tears”, “happiness”, “sorrows” dan “exhausted” ini. Studi S.3 ini membuat penulis berkesempatan melihat dari luar kotak, memiliki kerangka pikir yang berbeda. Terutama dalam memandang hakikat hidup, dunia berikut tujuan serta aktifitas yang menjadi konsekuensi dari adanya tujuan tersebut. Sekalipun demikian, proses akademis serta penyusunan disertasi mengenai “Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasca Pemberlakuan Syariat Islam Di Aceh” telah membawa penulis lebih mengenal masalah sosial terutama kehidupan para jurnalis dimana penulis pernah lama berinteraksi dengan dunia tersebut.

Yang penting adalah mereka yang mampu membuat penulis meneteskan bulir air mata karena keberartian beliau dalam hidup Penulis karena doa yang tiada putus dalam shalat malamnya serta wiritnya setiap pagi dan sore , Beliau adalah Ibunda Tercinta Hj. Umi Ansari, ayahhanda H. M.Yunus Ahmad, Almarhum Bapak H. M.Joni

AR (yang berpulang pada NYA saat studi ini belum rampung, penulis tak bisa lagi mengatakan padanya bahwa studi ini selesai. *Allahummaghfirlahu warhamhu, wa'afihi, wafu'anh*u, serta Ibunda HJ. Badriah. Beliau semua yang mendukung penulis menyelesaikan studi ini.

Ungkapan terimakasih kepada Hj.Dessy Lestari, ST. Bersamanya penulis menyusuri hidup hingga keberanian membawa kami menikmati hidup “ala kami”, Ia mampu memberi pengaruh dan mendorong semangat pada titik-titik kritis saat motivasi nyaris hilang kala studi dihadang kendala. Menjadi mitra berbagi suka, duka serta mitra diskusi yang tak terbatas topik. Terimakasih tak berhingga telah menjalani masa sulit ini dengan mengetatkan anggaran rumah tangga, semoga selalu di rahmati Allah SWT. Let's seize brighter future for us and our children!

Dengan Rahmat Allah SWT telah menitipkan tiga buah hati yang menjadi pelita dan penghibur kehidupan. Muhammad Rahmatul Khairi penemu yang membanggakan, Humaira yang cantik, berani dan kritis. Zaid Haris Ubaidillah, pemberani, peka dan baik budi.

Sungguh berkesan harus susuri jalan di seputaran Kota Langsa, pagi dan sore untuk mengantar dan menjemput keduanya ke sekolah, mengaji dan les. rutinitas yang nikmat disela-sela kejaran deadline tugas makalah dan disertasi .

Si kecil Zaid Haris Ubaidillah yang mulut kecilnya sering berceloteh apa saja dan tingkahnya yang mengemaskan karena diharuskan mengalah dengan naskah makalah dan disertasi milik abinya. Bukan itu saja, akhirnya ia terbiasa nyaman melihat abinya duduk berjam-jam di depan laptop terkadang tidak memperdulikan waktu. Mereka adalah tiga orang tak dapat penulis ungkapkan betapa peran mereka tak tergantikan bahkan hingga penulis telah tiada nantinya. Terima kasih telah menemani dalam suka duka ini pada studi S.3 orang tua ananda.

Penulis beruntung, sempat menamam memori masa - masa kecil mereka dengan cinta buku dan belajar tiada kenal umur. rutinitas membeli buku baru sebagai hadiah sepulang dari Medan dan membaca buku dimana saja dan kapan saja yang mereka lihat setiap hari di rumah , Penulis berharap, kelak mereka menjelma menjadi

pemuda-pemudi yang mampu mengikuti jejak abinya yang terus belajar .

Disisi lain, untuk sebuah interaksi yang luar biasa intensitasnya antara penulis dengan Promotor serta Co-Promotor tak cukup rasanya hanya ungkapan terimakasih. Bapak Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA yang penuh kesabaran, kebaikan hati dan sarat pengalaman teorik dan empirik membawa penulis ke fase pemahaman ilmu komunikasi Islam seutuhnya. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M. Si I di tengah kesibukan sebagai anggota KPU Sumatera Utara selalu berusaha memberi waktu dan merespon setiap bentuk komunikasi dalam proses penyelesaian disertasi ini. Pembelajaran dari beliau berdua yang sempat penulis serap tak hanya materi akademis. Namun juga keteladanan dalam berpikir, bersikap, berucap dan bertindak.

Hal lain berupa ungkapan terimakasih turut penulis haturkan kepada Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag, sebagai Rektor UIN Sumatera Utara Medan, seluruh Dosen Pengajar pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan khusus kepada, beberapa Dosen yang secara langsung sempat penulis serap pencerahannya. Beliau yang penulis hormati, Prof Dr Yusnadi, MS sangat menginspirasi serta memberi ruang untuk bertukar pikiran, Prof Dr Suwardi Lubis, MS yang ringkas dan simple , beliau berkenan menjadi Pengguji Ahli eksternal yang memberi cakrawala yang membuka bagian penting atas temuan-temuan penelitian ini, Prof. Dr. H. Nawir Yuslem ,MA yang memberi pemahaman mendalam dalam masa studi Qur`an dan Hadist, Dr. Tamrin Sikumbang, MA sebagai penguji internal sekaligus Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang sangat lelah melayani urusan manajemen mengelola mahasiswa yang beraneka ragam tingkah laku, Penulis merasa beruntung mendapatkan kesempatan memperoleh masukan-masukan demi penyempurnaan Disertasi dari Pengguji Ahli Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M. Ed yang darinya penulis merasa diberi bekal penajaman dalam penulisan disertasi ini .

Mereka yang selalu mendoakan dan memberi dukungan semangat pada diri penulis sekeluarga, Abang Bunawar, Marwan dan kak Eli di Banda Aceh dan teman diskusi kanda Edy Faisal dan Kak Hanum , Adinda Eka Mawarsari dan sepupu terhebat Anita Zakaria , Abang Dasrial dan Kak Sri, Abang Fahrial dan Kak Ida, Adinda Aulia

dan Lia, abang Sahrizal, terimakasih atas kehangatannya.

Salut atas persahabatan dan kekerabatan yang dibangun rekan mahasiswa Program Doktor Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2015. Terutama rekan-rekan Langsa yang menjalani cerita suka dan duka bersama, setiap malam pada hari Jumat, di tengah serangan kantuk berat harus rela berjam-jam ditemani *harlan* bus terhebat Bule (terimakasih atas pilihan bus yang selalu nyaman bagi kami) menunggu bus menuju Medan, kenangan yang sangat indah sahabat, Candidat Doktor Yasmami, dan Candidat Doktor Zulkarnain . sahabat pembangkit semangat denganmu semua yang tidak mungkin menjadi nyata Dr Tgk. Saiful Bahri, terimakasih untuk semua upaya diakhir studi ini.

Ketua yang penuh kharisma dan motivator ulung Dr. Aswan Jaya, kepada Candidat Doktor Fairus , terimakasih tema utama disertasi ini merupakan hasil pembicaraan kita di sebuah rumah makan cepat saji di tengah-tengah riuhnya pengunjung mall di Kota Medan, pasangan suami Istri, Dr Fauzi dan Dr Marhamah sebagai yang tercepat diantara satu angkatan, Bunda Candidat Doktor Haslinda, Candidat Doktor Topan Bilardo, Candidat Doktor Akhar Hasibuan, Candidat Doktor Tgk Mutaqin, Candidat Doktor Tgk Hasbullah, Candidat Doktor Maria Ulfa, Candidat Doktor Suheri ,Candidat Doktor Muhibuddin, Candidat Doktor Aidil dan Candidat Doktor Imam sahabat jauh dari Riau, salam terimakasih, Rekan yang sering tak terpantau keberadaannya yaitu Candidat Doktor Tgk Faizin. *It's a pleasure to know you guys!*

Ungkapan terimakasih atas kesempatan meneruskan pendidikan hingga ke jenjang doktor, penulis sampaikan kepada Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifuddin beserta seluruh jajaran Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen PENDIS yang telah bermurah hati memberikan beasiswa 5000 doktor kepada penulis, segenap jajaran pimpinan IAIN Zawiyah Cota Kala Langsa , rektor Dr Zulkarnaini Abdullah MA, dan Wakil rektor Bidang Akademik Dr Basri Ibrahim, MA , pimpinan dan rekan-rekan di FUAD.

Kepada Mukhlis beserta Aina terimakasih atas bantuan merapikan dan

membaca ulang disertasi ini, Mawaddah dan rekan-rekan di Bagian Humas Pemko Langsa yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan data . Terima kasih kepada seluruh rekan-rekan jurnalis di Kota Langsa, Aceh Timur dan Aceh Tamiang atas keramah tamahannya dalam masa penelitian ini berlangsung terutama para informan penelitian yang telah bersedia membagi cerita hidup kepada penulis.

Sebelum tiba pada bagian akhir pengantar, perkenalkan penulis mengungkapkan bahwa karena karunia-NYA maka penulis punya kesempatan belajar hingga ke jenjang ini. Akhirnya, tak ada gading yang tak retak, tak ada karya yang sempurna. Berorientasi pada proses jauh lebih baik, daripada terbawa gaya hidup serba instan. Melalui proses studi ini, semoga penulis tak mengikuti jejak hidup si pohon pisang setelah produksi perdana lalu hilang perlahan

Langsa, 26 Januari 2018

Penulis

Samsuar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Istilah	9
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Keterbatasan Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	 13
A. Studi Etika	13
B. Etika dan Moral	16
C. Pengertian Etika Islam.....	17
D. Pengertian Etika Jurnalistik	23
E. Kode Etik Profesi	27
F. Deontologi dalam Jurnalistik.....	29
G. Konsep Sikap	38
H. Profesi Jurnalis	44
I. Kompetensi Jurnalis	49
J. Jurnalis dan Cara Kerjanya	66
K. Bekal Kerja Seorang Jurnalis	68
L. Jurnalistik Islami	72
M. Selayang Pandang Syariat Islam	82
N. Teori-teori Hirarki Pengaruh Isi Media	89
O. Teori Ekonomi Politik Media	101
P. Teori Psikoanalisis	110
Q. Kajian Terdahulu	113
 BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	 116
A. Paradigma, Jenis Penelitian dan Pendekatan	116
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	119
C. Informan Penelitian	120
D. Sumber Data	120
E. Teknik Pengumpulan Data	121
F. Keabsahan Data	122
G. Teknik Analisa Data	124

BAB IV	PAPARAN DATA,TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
	PENELITIAN	127
	A. Paparan Data	127
	B. Mendapat Akses dan Membangun Hubungan dengan Para Jurnalists	134
	C. Karakteristik Informan	137
	D. Temuan Penelitian	151
	E. Pembahasan Penelitian	162
	F. Diskusi	197
	G. Pers Islam dan Perwujudan Etika dalam Pemberitaan	209
BAB V	PENUTUP	223
	A. Kesimpulan	223
	B. Implikasi Teoritis	225
	C. Implikasi Praktis.....	225
	D. Saran	226
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	227

DAFTAR TABEL

No	Jenis Tabel	Hal	Ket
1	Demografi Jurnalis Informan dalam Studi Penelitian (Tabel.4.1)	117	
2	Lama Menjadi Jurnalis (Tabel.4.2)	137	
3	Menjadi Jurnalis (Tabel.4.3)	139	
4	Besaran Gaji Jurnalis Perbulan (Tabel.4.4)	141	
5	Jenjang Pendidikan Jurnalis (Tabel.4.5)	145	



PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK PASCA PEMBERLAKUAN SYARIAT ISLAM DI ACEH

Nama : Samsuar
NIM : 94315040587
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat/T. Lahir : Langsa, 22 Mei 1976
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
2. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M. Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman para jurnalis yang bertugas di Aceh dalam melaksanakan tugasnya terkait penerapan etika Jurnalistik serta interaksi para jurnalis di Aceh dengan narasumber dalam peliputan dan penulisan berita pascapemberlakuan Syariat Islam.

Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi fenomenologi. Peneliti mendeskripsikan kehidupan keseharian 15 orang jurnalis dari sudut pandang mereka sendiri berupa esensi makna dari sebuah pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para jurnalis terkait penerapan etika jurnalistik serta interaksi mereka dengan narasumber pascapemberlakuan syariat Islam di Aceh dalam aktifitas pekerjaan mereka, data dikumpulkan selama semester kedua dan ketiga tahun 2017, melalui wawancara semi-terstruktur dan mendalam, observasi kehidupan keseharian para jurnalis, dan penelusuran dokumentasi. Lazimnya penelitian fenomenologis, peneliti tidak dalam posisi memberi justifikasi moral atau pun hukum terhadap kinerja para jurnalis, melainkan “sekedar” menyajikan deskripsi pengalaman kehidupan para jurnalis dari sudut pandang jurnalis.

Penelitian ini menemukan bahwa para jurnalis yang bekerja di Aceh tidak bisa melaksanakan semua prinsip kode etik jurnalistik serta syariat Islam dalam pekerjaan, hal ini terjadi karena tuntutan perusahaan yang tinggi sementara kesejahteraan jurnalis masih kurang, kondisi ini semakin kompleks dengan lemahnya keterampilan dan ilmu pengetahuan tentang jurnalistik yang dimiliki para jurnalis, latar belakang pendidikan jurnalis serta minimnya pelatihan yang mereka ikuti menjadi problem utama. Hasil penelitian juga terlihat para jurnalis membangun interaksi dengan para narasumber bukan hubungan yang sepadan, narasumber bukan hanya sekedar sebagai pemberi informasi namun lebih sebagai pemberi amplop, sesuatu yang tidak didapati dari perusahaan tempat mereka bekerja.

Penelitian ini menguatkan pendapat *Pamela* dan *Stephen* bahwa rutinitas kerja yang padat menjadikan para jurnalis kurang peka dan terjebak bekerja dengan pola lama dalam menghimpun dan menulis berita sehingga produk berita yang dihasilkan tidak sesuai dengan etika jurnalistik, penelitian ini juga meneguhkan pendapat Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisis, dengan sistem pertahanan ego (sublimasi) yang berkembang dalam diri para jurnalis, mereka menggunakan berbagai alasan termasuk dalil agama untuk menghalalkan pemberian dari narasumber yang mereka sebut sebagai rezeki dari Allah SWT.

Keywords : Jurnalis, Syariat Islam, Kode Etik Jurnalis , Aceh

	THE IMPLEMENTATION OF THE JOURNALISTIC CODES OF ETHICS IN THE POST-ENFORCEMENT OF ISLAMIC SHARIA IN ACEH
	Name : Samsuar Students' Number : 94315040587 Department : Islamic Communications and Broadcasting Birthplace and Date : Langsa, 22 May 1976 Supervisors : 1. Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA 2. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M. Si

ABSTRACT

This dissertation discusses and explores and analyzes the experiences of journalists in carrying out their duties in Aceh related to the application of Journalistic ethics after the implementation of Islamic Shari'a Phenomenology. The researcher attempted to provide descriptions of the everyday life of the journalists' perspectives in several forms, namely the essence meaning of their experiences, data collected in the second and third semesters of 2017, semi-structured and in-depth interviews, observation of their daily life, and the study of documentations. This study strengthens the argument of Pamela and Stephen that the journalists working in Aceh could not carry out all the code ethics of journalism and the values of Islamic sharia in their duty. It was happened due to high demands of their company and the lack of their welfare as journalists. Moreover, the lack of journalistic science also became as one of factors influencing their incapability to cover the needs of their life. By the system of self-defense ego or sublimation, the journalists delivered a variety of reasons including religious propositions to legalize the granting of the news sources. routine work and less sensitive in collecting and writing news so that journalists are sometimes still carrying the flow of writing news that is not in accordance with Islamic ethics, the results are also seen The journalists to build relationships with the speakers is not a relationship that is equal but more than the relationship of objects and subjects, not as an information giver but more as a giver of envelopes, this phenomenon is very visible in the location of the research. The journalist builds relationships with the speakers is not a corresponding relationship but more than the relationship of objects and subjects, informants not as a provider of information but rather as an envelope, this phenomenon very visible in the research location.

Keywords: Journalists, Islamic Sharia, the Code Ethics of Journalism, Aceh

This dissertation discusses and explores the everyday experiences of journalists working in Aceh, specifically in applying the codes of journalistic ethics started from the implementation of Islamic sharia. The main issues in this study is to focus on the activities of journalism, which are not reflecting the process of reporting, organizing, and spreading various information with the contents of Islamic values although the Islamic sharia has been implemented comprehensively in Aceh. Besides, the activities also do not respect the good ethics of journalism. To prove the argument, the researcher traced the everyday experiences of 15 journalists having duty in Aceh. This issue will be argued in the thought discourse of psychoanalysis, which was introduced by Sigmund Freud. The discourse is mainly related to the process of self-defense mechanism done by Ego, which was known as Sublimation. This psychoanalysis is also enriched with the Hierarchy Theory of the Influence of Media Content, written by Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Reese. They explain about the internal and external influences against the contents of the media news. Meanwhile, this study applied a qualitative approach combined with the study of Phenomenology. The researcher attempted to provide descriptions of the everyday life of the journalists' perspectives in several forms, namely the essence meaning of their experiences, data collected in the second and third semesters of 2017, semi-structured and in-depth interviews, observation of their daily life, and the study of documentations. This study strengthens the argument of Pamela and Stephen that the journalists working in Aceh could not carry out all the code ethics of journalism and the values of Islamic sharia in their duty. It was happened due to high demands of their company and the lack of their welfare as journalists. Moreover, the lack of journalistic science also became as one of factors influencing their incapability to cover the needs of their life. By the system of self-defense ego or sublimation, the journalists delivered a variety of reasons including religious propositions to legalize the granting of the news sources.

Keywords: Journalists, Islamic Sharia, the Code Ethics of Journalism, Aceh



تطبيق مدونة السلوك الصحافة بعد تشريع الشريعة الإسلامية في آتشيه

اسم الطالب : سمسوار
رقم القيد : ٩٤٣١٥٠٤٠٥٨٧ :
قسم : الإعلام الاسلامي
مكان وتاريخ الميلاد : لنسا، ٢٢ مي ١٩٧٦
المشرف : أ. فرف. الدكتور الحاج الشوكر خليل، الماجستير
ب. الدكتور الحاج إسكندر زولكارنين، الماجستير

الملخص

بحثت هذه الأطروحة واستكشفت الخبرة اليومية من الصحفيين الذين يعملون في آتشيه لتطبيق مدونة السلوك الصحافة بعد تشريع الشريعة الإسلامية. الحجة الرئيسية المقدمة هي أنه ولو كانت آتشيه قد شرّعت الشريعة الإسلامية بالكافة لكن النشاط الصحافة في هذا المجال لم تظهر عملية إعداد التقارير وتجهيز وتصاعد و منتشر المعلومات وعلى متنها شحنة من القيم الإسلامية مع التمسك بأخلاقيات مهنة الصحافة الجيدة، لإثبات حجته قام الباحث ببحث تجربة يومية لخمسة عشر صحفياً يعملون في آتشيه . هذا الموضوع وضع في الخطاب التفكير التحليل النفسي الذي قدمه سيغموند فرويد خاصة فيما يتعلق بعملية تقنية الدفاع عن النفس التي أجرتها الأنا الذي يعرف باسم التسامي ("التسامي"): التفكير التحليل النفسي سيغني بنظرية الهرمية من تأثير محتوى وسائل الإعلام من بامبلا جي شوماكر و ستيفن دي ريس وهما يصفان التأثيرات الداخلية والخارجية على محتوى وسائل الإعلام. وذلك باستخدام نهج نوعي مع دراسات الظواهر. يحاول الباحث منح وصف حياة الصحفيين اليومية من وجه نظر الصحفيين أنفسهم فهو جوهر معنى الخبرة التي تعرضت منها الصحفيون، البيانات التي تم جمعها خلال نصف السنة الثانية والثالثة من ٢٠١٧ بمقابلات شبه منظمة و متعمقة ومراقبة الحياة اليومية للصحفيين وتتبع الوثائق. وهذا البحث يؤكد رأي بامبلا وستيفن بأن الصحفيين العاملين في آتشيه لا يستطيعون تنفيذ جميع مبادئ المدونة الأخلاقية للصحافة والشريعة الإسلامية في العمل ، وهذا الحال بسبب ارتفاع مطالب الشركات والصحفيون لا يزالون على ضرورات الحياة ونقص علم الصحافي لديهم. لتغطية احتياجاتهم من كلفة المعيشة مع نظام الدفاع الأنا (التسامي) يستخدمون مجموعة متنوعة من الأسباب بما في ذلك المقترحات الدينية لتبرير إعطاء من المصادر.

الكلمات الأساسية : الصحافي، الشريعة الإسلامية، مدونة السلوك الصحافة، آتشيه

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media memiliki idealisme untuk menyajikan kepada khalayak informasi yang benar dan bertanggungjawab, dengan demikian keberadaan media massa bukan hanya akan menjadi sarana hiburan namun yang terpenting menjadi sarana pendidikan sehingga khalayak akan memiliki sikap kritis, kemandirian dan kedalaman berfikir.¹ Karena informasi yang benar akan mencerahkan kehidupan, membantu menjernihkan pertimbangan untuk bisa mengambil keputusan yang tepat. Informasi yang benar menghindarkan salah paham dan menjadi sarana penting untuk menciptakan perdamaian.

Hak untuk berkomunikasi di ruang publik merupakan hak yang paling mendasar, bila hak tersebut tidak dijamin akan mengebiri pikiran atau kebebasan berfikir sehingga tidak mungkin bisa ada otonomi manusia, karena hak berkomunikasi di ruang publik tidak bisa dilepaskan dari otonomi demokrasi yang didasarkan pada kebebasan hati nurani dan kebebasan untuk berekspresi.²

Untuk menjamin otonomi demokrasi hanya mungkin apabila hak untuk berkomunikasi di publik dihormati, pada posisi inilah etika jurnalistik merupakan bagian dari upaya untuk menjamin otonomi demokrasi tersebut, berbicara tentang etika jurnalistik berarti berbicara tentang aktor komunikasi yang terdiri dari para jurnalis sampai pengelola rumah produksi yang hasil kerja mereka dinikmati oleh khalayak / pembaca.

Posisi etika bagi para jurnalis dapat diibaratkan sebagai kompas untuk menunjukkan arah yang benar dalam melakukan aktifitas, karena harus disadari kerja jurnalis penuh dengan pengambilan keputusan, setiap peristiwa yang akan dipublikasikan, setiap kalimat yang digunakan dalam menulis dan merangkai peristiwa sehingga menjadi berita, setiap foto yang dipilih untuk ditampilkan, bahkan menurut Zulkarimein sampai selesai menulis beritapun seorang jurnalis masih ada keputusan

¹Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), h. 9.

²*Ibid*, h. 43.

yang harus dibuat, yakni apakah berita yang telah ditulis harus dilanjutkan pada edisi penerbitan yang akan datang atau hanya sampai disitu.³

Prinsip-prinsip etika jurnalistik merupakan panduan utama bagi para jurnalis dalam melakukan kerja mereka dilapangan dan dalam ruang redaksi. Namun kenyataan di lapangan jauh berbeda masih banyak para jurnalis yang tidak taat etika sehingga efek pemberitaan berimbas bukan hanya kepada jurnalis dan media tempat dia bekerja namun yang paling fatal adalah orang yang diberitakan, fakta inilah yang tertangkap dalam pemberitaan yang dilakukan oleh salah satu media yang terbit di Aceh pada tahun 2012 lalu.

Tanggal 06 September 2012 publik Aceh dikejutkan dengan pemberitaan kasus meninggalnya seorang gadis remaja berinisial PE (16 tahun) di Gampong (Desa) Aramiah Kecamatan Bireum Bayeun, Kabupaten Aceh Timur, PE meninggal dengan cara menggantung diri , sejumlah dugaan muncul terkait dengan motif gantung diri ini, salah satunya PE tidak tahan dirinya malu dengan keluarga dan tetangga di gampongnya karena diberitakan oleh salah satu media lokal tertangkap oleh Polisi Syariat (Wilayahul Hisbah) Kota Langsa pada dini hari saat sedang duduk-duduk bersama temannya di Lapangan Merdeka Kota Langsa dan disebutkan sedang memperdagangkan diri.⁴

PE meninggalkan sepucuk surat berisi permintaan maaf dan klarifikasi kepada ayahnya, bahwa dia bukanlah pelacur. Majalah berita Tempo edisi 12-23 September 2012, dalam rubrik Hukum dan Nasional, memuat berita kematian PE. Dalam berita tersebut dinyatakan, kematian PE secara tidak langsung terjadi karena penegakan qanun (perda syariat). Artikel Tempo yang berjudul Surat Terakhir Dari PE itu menyebutkan, "Terlepas dari penyebab kematiannya, banyak pihak berharap agar PE menjadi korban terakhir dari penerapan qanun yang dibuat dan diterapkan tanpa memperhatikan perlindungan atas hak-hak anak."⁵

Untuk kasus ini menarik disimak apa yang diputuskan oleh Dewan Pers dalam Pernyataan Penilaian dan Rekomendasi (PPR) Dewan Pers Nomor :15/PPR-DP/X/2012 Tentang Pengaduan AJI Indonesia dan AJI Banda Aceh terhadap Harian Pro Haba, yang

³Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalistik*, (Jakarta : PT. Raj aGrafindo Persada 2015), h. 3.

⁴ <http://www.tribunnews.com/regional/2012/09/04/dua-pelacur-abg-ditangkap-menjelang-subuh>

⁵ Majalah tempo edisi 12-23 September 2012.

diputuskan di Jakarta, 25 Oktober 2012 dan langsung ditandatangani oleh ketuanya Prof. Dr. Bagir Manan, SH., MCL. Dalam keputusan tersebut Dewan Pers menyatakan Berita Harian *Pro Haba* yang diadukan di atas tidak berimbang dan melanggar Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berbunyi: “Jurnalis Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah”. Dalam mediasi 15 Oktober 2012 di Medan, Harian *Pro Haba* menunjukkan bukti bahwa PE, salah satu orang yang dibeureukah (Ditangkap) / Wilayatul Hisbah (WH) Langsa dan akhirnya meninggal dunia menolak untuk dikonfirmasi. Namun, upaya konfirmasi Harian *Pro Haba* ini seharusnya disampaikan di dalam berita yang dimaksud sehingga pembaca mengetahui bahwa Harian *Pro Haba* telah menempuh prosedur konfirmasi. Harian *Pro Haba* sesungguhnya juga dapat mengupayakan konfirmasi dari sumber lain yang terkait. Dewan pers meminta Prohaba agar melayani Hak Jawab serta meminta maaf kepada keluarga almarhum PE dan masyarakat pembaca, pada penerbitan pertama sesudah keputusan tersebut mereka terima.

Terlepas dari perdebatan panjang soal penyebab meninggalnya PE, pemberitaan pemberlakuan syariat Islam di Aceh menurut beberapa kalangan masih disajikan secara negatif serta tidak mengindahkan etika jurnalistik, seperti yang dikatakan pakar Komunikasi Aceh, Dr A.Rani Usman.⁶ Rani menuding media di Aceh asyik memberitakan syariat Islam dari sudut pandang negatif, sehingga *image* pelaksanaan syariat Islam di Aceh menjadi jelek bagi orang diluar Aceh, pemberitaan syariat Islam yang dilakukan media selama ini hanya cenderung pada peristiwa negatif semata, seperti cambuk, razia busana, penangkapan pelaku mesum dan aliran sesat. Seharusnya media juga perlu menggali cerita di balik berita sehingga menghasilkan berita yang komprehensif dan berimbang, diakui atau tidak, suguhan berita secara negatif ini menyebabkan usaha penerapan syari’at Islam menghadapi dilema serius, bahkan berpotensi “gagal”.

Sebuah penelitian menyebutkan, para jurnalis di daerah dan redaktur pada dua media cetak harian yang beredar luas di Aceh yaitu Harian Serambi Indonesia dan

⁶ Teungku Zulkairi, *Syariat Islam Di Aceh Dalam Opini Jurnalis*, dalam Ansari Hasyim, et,al, *Wajah Syariat Islam Di Media*, (Banda Aceh :AJI Banda Aceh, Cipta Media Bersama, 2013), h, 73

harian Waspada tidak memberikan perhatian khusus terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pelaksanaan syariat Islam di Kota Langsa. Meski penelitian dilakukan dalam bulan Ramadhan namun intensitas berita tentang penerapan dan penegakkan syariat Islam sangat minim.⁷ Kondisi ini diperparah lagi dengan cara penulisan berita yang terkesan setiap pelanggaran syariat Islam adalah korban dari penegakkan syariat Islam di Aceh. Sehingga dengan demikian, akan bermunculan beragam penafsiran negatif terhadap penerapan syariat Islam di Aceh.

Seiring dengan semakin buruknya kualitas pemberitaan tentang pelaksanaan syariat Islam di Aceh sekelompok jurnalis yang tergabung dalam Kaukus Wartawan Pembela Syariat Islam bertekad untuk mengawal pelaksanaan Syariat Islam di Aceh agar berjalan sesuai dengan Qanun Syariat Islam dan Undang-Undang Syariat Islam itu sendiri.⁸ Menurut ketuanya Arif Ramdan nantinya kaukus akan mampu melawan pembodohan yang menyusup ke Aceh dengan menakut-nakuti praktek jurnalistik bebas, dengan isu-isu HAM dan dalih lainnya⁹.

Namun perilaku tidak taat etika jurnalistik bukan hanya tentang syariat Islam saja para jurnalis di Aceh juga meninggalkan etika jurnalisnya, dalam peliputan berita teroris, seperti yang terjadi pada liputan berita tentang teroris yang terjadi pada bulan Maret 2010 di Kabupaten Aceh Besar, dalam liputan tersebut diberitakan sekelompok teroris datang dan menyerang sebuah pos polisi di Kecamatan Leupung, Kabupaten Aceh Besar, penyerangan ini menurut berita dikaitkan dengan aksi balas dendam para anggota teroris terhadap polisi yang menyerang markas yang juga tempat pelatihan anggota teroris di perbukitan Jalin, Jantho yang juga berada di Aceh Besar, dalam berita ini para jurnalis mengandalkan informasi dari salah seorang pejabat kepolisian di Detasemen Khusus (Densus 88) pasukan khusus anti teror di markas besar kepolisian

⁷ Samsuar, *Syariat Islam Dalam Pemberitaan Media Cetak (Analisis Framing Berita Tentang Pemberlakuan Syariat Islam Di Kota Langsa Yang Dimuat di Harian Waspada Dan Harian Serambi Indonesia Periode Mei s.d Agustus 2013)* (Langsa: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, 2013), Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan

⁸ Gerakan ini digagas oleh sejumlah wartawan dari lintas media dan organisasi profesi. Di antaranya Arif Ramdan (Serambi Indonesia/AJI), Azhari (LKBN Antara Biro Aceh/PWI), Yuswardi Mustafa (Prohaba/PWI), Heru Dwi S (LKBN Antara Biro Aceh/PWI), H Ibnu Sa'dan (Hr. Waspada Biro Langsa/PWI), Muhammad Saman (Hr. Analisa/PWI), Muhammad Zairin (Hr. Waspada/PWI), Misbahuddin (Hr. Serambi Indonesia/PWI), Zainal Arifin (Serambi Indonesia/AJI), dan Said Kamaruzzaman (Serambi Indonesia/AJI), Jaka Rasyid (Hr. Waspada/PWI).

⁹ Wawancara bersama Arif Ramdan pada 20 September 2016

Republik Indonesia.¹⁰, tidak ada kutipan atau keterangan saksi mata dilapangan saat kejadian. Namun setelah kejadian tersebut beberapa saksi mata di tempat kejadian mengatakan kejadian sebenarnya jauh dari apa yang diberitakan oleh para jurnalis, yang terjadi pada hari itu, para anggota kepolisian di pos Leupung sedang melakukan razia kendaraan yang datang dari arah Banda Aceh yang mau menuju ke Kota Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, saat sebuah kendaraan angkutan umum jenis L 300 di berhenti untuk diperiksa tiba-tiba mereka mendapati sebuah bungkusan goni yang isisnya mencurigakan di dalam sebuah kendaraan umum tersebut, saat hendak diambil bungkusan goni tersebut, salah seorang penumpang tiba-tiba melompat dan melarikan diri sambil menenteng senjata laras panjang dengan sigap anggota kepolisian yang sedang melakukan razia melepaskan tembakan ke arah penumpang tersebut dan langsung menewaskannya di tempat, tidak ada kontak senjata.¹¹

Para saksi mata mengatakan kejadian yang aneh dan unik justru terlihat saat pasukan Densus 88 yang datang kemudian setelah kejadian penembakan itu usai disertai oleh para jurnalis dari media televisi, para anggota Densus datang menggunakan kendaraan rantis langsung beraksi sambil mengendap-ngendap menuju kearah mobil L300 tersebut yang masih terparkir ditepi jalan di depan pos polisi seakan-akan sedang menghindari serangan dari penembak jitu yang berada di dalam kendaraan, adegan para anggota Densus yang mengendap-ngendap itu yang direkam jurnalis televisi dan disiarkan secara nasional, seolah-olah ada peperangan yang terjadi.¹²

Pemberitaan seperti ini jika ditarik pada garis religiusitas sangat jauh dari nilai-nilai Islami. Pada tataran yang lebih luas—baik ideologis maupun praktis—, komunikasi yang disampaikan lewat pemberitaan oleh pengelola media akan selalu memberikan pengaruh atau dampak terhadap masyarakat, baik yang positif maupun negatif. Dampak negatif yang timbul dari komunikasi massa, tentu bukan hal diinginkan atau dimaksudkan oleh pengelola media, namun dalam realitasnya, saat ini para pengelola media dan jurnalis justru melupakan kunci agar bisa “save” menjalankan profesinya yaitu etika.

¹⁰Waspada , dor-dor dua tewas, https://issuu.com/waspada/docs/waspada__sabt_u_13_maret_2010

¹¹ AJI Jakarta, *Panduan Jurnalis Meliput Terorisme*, (Jakarta :AJI Jakarta 2011),h,2

¹² Ibid , h 3.

Etika jurnalistik merupakan suatu pedoman yang dapat mengontrol para jurnalis dalam melaksanakan aktifitasnya sehingga tidak terjerumus dalam tindakan yang merusak nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan martabat kemanusiaan, Etika jurnalistik ini adalah standar aturan perilaku dan moral yang mengikat bagi para jurnalis dalam melaksanakan pekerjaannya, Etika ini penting bukan hanya untuk memelihara dan menjaga standar kualitas pekerjaan jurnalis yang bersangkutan akan tetapi yang terpenting adalah dengan pelaksanaan etika jurnalistik yang baik akan melindungi atau menghindari khalayak masyarakat dari kemungkinan dampak yang merugikan dari tindakan atau perilaku keliru dari jurnalis yang bersangkutan. Etika jurnalistik akan memberikan keseimbangan yang harmonis antara pemberi berita dengan pembaca berita.¹³ Kurangnya kesadaran pada etika dapat berakibat serius berupa ketiadaan petunjuk moral, sesuatu yang dengan tegas mengarahkan dan memandu pada nilai-nilai dan prinsip yang harus dipegang. Kekurangan kesadaran juga dapat menyebabkan wartawan gagal dalam melaksanakan fungsinya.

Jurnalis yang menyiarkan informasi tanpa arah berarti gagal menjalankan perannya untuk menyebarkan kebenaran suatu masalah dan peristiwa. Tanpa kemampuan menerapkan etika, wartawan rentan terhadap kesalahan dan dapat memunculkan persoalan yang berakibat tersiarnya informasi yang tidak akurat dan bias, menyentuh privasi, atau tidak menghargai sumber berita. Pada akhirnya hal itu menyebabkan kerja jurnalistik yang buruk.

Penerbitan media massa idealnya terlandasi oleh etika yang tercermin dalam pemberitaannya, namun seringkali terjadi perbedaan antara idealitas dengan realitasnya, di mana dalam praktek pemberitaan sering terjadi penyimpangan dan pelanggaran etika oleh media massa. Akibatnya dalam pemberitaan terjadi bias bahkan ketidakjujuran yang mengakibatkan kesalahan informasi yang diterima oleh khalayak, padahal informasi ini penting dan berpengaruh bagi khalayak dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan. Oleh karena itu berbagai kajian dan kritik terhadap pemberitaan di media massa menjadi penting untuk menunjukkan

¹³ Gayus Lambuun, *kata pengantar* dalam Sri Ayu Astuti, *Kebebasan Pers dan Etika Pers*, (Yogyakarta : Genta Publishing, 2015), h. Vii.

alternatif pembacaan media massa sehingga publik dapat mencermati pemberitaan-pemberitaan di media massa secara aktif dan cerdas.¹⁴

Apalagi saat ini Aceh berdasarkan undang-undang no 44 tahun 1999 tentang Keistimewaan Aceh dan undang-undang no 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Daerah Istimewa Aceh telah mendeklarasikan pelaksanaan Syariat Islam secara kaffah yang artinya segala aspek kehidupan umat muslim di Aceh diatur dengan Syariat Islam, semangat ini seharusnya juga mendorong para jurnalis yang bekerja di Aceh untuk bekerja dengan landasan Syariat Islam,¹⁵ salah satunya mengedepankan sikap jujur yang juga menjadi elemen paling penting dalam etika jurnalistik, karena kejujuran akan membawa kemaslahatan bagi banyak orang sebagaimana hadist nabi.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke

¹⁴Eriyanto, Analisis Farming, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media(Yogyakarta: Penerbit Obor,2002),h,7

¹⁵ Dalam pemaknaan ini Syariat Islam yang diberlakukan di Aceh mengatur seluruh aktifitas kehidupan warga Aceh terutama muslim, seperti termaktub dalam Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2000 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam pada Bab IV Aspek Pelaksanaan Syariat Islam dalam pasal 5 ayat 2 disebutkan Pelaksanaan Syariat Islam sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi : bidang Aqidah, ibadah, Mu'amalah, Akhlak, Pendidikan dan dakwah islamiyah /amar ma'ruf nahi munkar, Baitulmal, Kemasyarakatan, Syariat Islam, Pembelaan Islam, Jinayat, Munakahat serta Mawaris, Dengan demikian sudah seharusnya para jurnalis yang bekerja di Aceh mengikuti Syariat Islam sebagai pedoman kerjanya disamping etika jurnalistik dan etika profesi dari lembaga masing-masing.

Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong).”¹⁶

Namun ironinya dari temuan awal peneliti, lanskap bermedia yang ada di Aceh saat ini terkesan jauh dari syariat Islam, bagaimana tidak, kebanyakan para jurnalis yang menulis berita yang tidak mendidik tersebut menyandang predikat muslim. Jangankan mendekati perilaku sesuai tuntutan ahlak Qur’ani, untuk memenuhi standar kelayakan jurnalistik yang elementer (umum dan mendasar) seperti objektivitas, netralitas, *completeness*, *balance*, *fairness*, imparialitas, dan akurasi banyak dilanggar oleh jurnalis. Artinya, secara universal pun, mereka melanggar kaidah-kaidah jurnalistik konvensional dan integritas profesi yang mutlak harus dipenuhi. Inilah yang terjadi jika bekal ahlakul karimah tidak dimiliki sejak dini. Berangkat dari pemikiran diatas penelitian ini akan menganalisis penerapan etika bagi para jurnalis yang bertugas di Aceh pasca pemberlakuan syariat Islam.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis proses kerja jurnalis di Aceh dilihat dari penerapan etika jurnalis, untuk mensistematisasi jawaban, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagaimana berikut :

1. Bagaimanakah pengalaman para jurnalis yang bertugas di Aceh dalam melaksanakan tugasnya terkait penerapan etika Jurnalistik Pasca Pemberlakuan Syariat Islam?
2. Bagaimanakah sikap dan perilaku serta interaksi yang dilakukan para jurnalis di Aceh dengan narasumber dalam peliputan dan penulisan berita pasca pemberlakuan Syariat Islam ?

¹⁶ Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/384); al-Bukhâri (no. 6094) dan dalam kitab al-Adabul Mufrad (no. 386); Muslim (no. 2607 (105)); Abu Dawud (no. 4989); At-Tirmidzi (no. 1971); Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VIII/424-425, no. 25991); Ibnu Hibban (no. 272-273-at-Ta’liqâtul Hisân); Al-Baihaqi (X/196); Al-Baghawi (no. 3574); At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih

C. Batasan Istilah

Untuk memahami judul tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan arti, maka peneliti akan mengemukakan dan menjelaskan setiap kata yang dianggap penting.

Kata etika, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 1. kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 2. nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat; 3. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁷ Melihat ketiga pengertian di atas maka pengertian yang pertama dan yang ketiga yang memiliki nuansa Islami. Dalam pembahasan penelitian ini etika yang dimaksud adalah sifat atau tabiat manusia yang dianjurkan di dalam ajaran Islam yang tercantum di dalam Al-Quran dan Sunnah, dengan mengikuti contoh dari teladan Nabi Muhammad SAW, yang di dalam akidah Islamiyah dinyatakan sebagai manusia yang paling sempurna akhlaknya.

Syariat Islam seperti yang dijelaskan dalam ketentuan umum dalam Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah Dan Syiar Islam disebutkan adalah tuntunan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.

Kata jurnalistik dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yang menyangkut kejournalisan dan persuratkabaran.¹⁸ Tetapi dewasa ini kata jurnalistik bukan hanya ditujukan kepada surat kabar, tetapi lebih luas lagi pemaknaannya karena mencakup media elelotronik seperti televisi radio dan sebagainya. Orang yang bekerja sebagai jurnalistik disebut jurnalis. Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, jurnalistik adalah pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat.¹⁹

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar bahasa Indonesia,(Cet. III Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 309.

¹⁸Ibid.,h. 482.

¹⁹ Effendy dan Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1992), h.140 .

Kata Islam dalam Ensiklopedi Islam adalah agama samawi yang di turunkan oleh Allah swt. melalui utusan-Nya Muhammad SAW. yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Quran dan sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.²⁰

Dengan memperhatikan judul tersebut di atas dengan pengertian kata-katanya maka akan memberikan gambaran ruang lingkup pembahasan dan pengertian operasional. Jadi Etika Jurnalistik adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang jurnalis dalam meliput, mengumpulkan data, mengolah data, dan menyebarluaskan kemasyarakatan guna untuk memperkaya wawasan dengan mengacu kepada kode etik jurnalistik.

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman para jurnalis dalam melaksanakan tugasnya di Aceh terkait penerapan etika Jurnalistik pasca pemberlakuan syariat Islam
2. Untuk mengetahui sikap dan perilaku serta interaksi yang dilakukan para jurnalis di Aceh dengan narasumber dalam peliputan dan penulisan berita pasca pemberlakuan Syariat Islam

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis khususnya terhadap peminat kajian media. mengingat perkembangan kajian media yang telah berkembang selama ini lebih fokus pada kajian linguistik, ekonomi-politik dengan meninggalkan ranah etika terutama etika jurnalistik Islam sebagai sebuah entitas yang sangat memiliki pengaruh besar di dalamnya.
2. Secara teoretis, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai disertasi kajian kritis

²⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam 2, cet. III (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 247

untuk meningkatkan pemahaman tentang kritik terhadap penerapan etika islami bagi para jurnalis.

3. Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat praktis kepada pihak - pihak berikut ini:
 - a. Masyarakat umum, melalui kajian ini memperoleh informasi dan dapat secara kritis memandang bentuk, faktor-faktor, dan makna sebuah berita, sehingga bisa mendapatkan informasi yang bermafaat dan menambah wawasan.
 - b. Para pengelola media cetak lewat kajian ini dapat mengevaluasi kembali kebijakan organisasi perusahaan berkaitan dengan penyajian berita yang harus mempertimbangkan Aceh sebagai daerah yang memberlakukan syariat Islam Secara kaffah.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi keterbatasan yaitu:

- a. Penelitian ini tidak membedakan dari media mana informan berasal
- b. Penelitian ini tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin dan pendidikan dari informan yang memungkinkan terjadinya perbedaan dalam sikap dan bentuk-bentuk pemahaman pada diri informan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari V bab, setiap bab nantinya akan dibagi kedalam beberapa subbab yang saling memiliki keterkaitan sehingga penelitian ini lebih fagus dan sistematis.

Bab I Pendahuluan, dalam Bab I ini akan dibahas tentang penggambaran latar belakang masalah penelitian berikut alasan-alasan ketertarikan penulis untuk membahas penelitian ini. Dalam bab ini juga dibahas rumusan masalah, menetapkan tujuan penelitian serta kegunaan penelitian.

Bab II Landasan Teori, Dalam bab ini akan dibahas landasan teoritis yang berguna untuk menganalisa dari objek penelitian sehingga permasalahan penelitian lebih mudah dilihat dengan kacatama ilmiah ini, teori yang dipergunakan seperti Teori Ekonomi, politik Media dan Psikoanalisis.

Bab III, dalam Bab ini membahas Metodologi penelitian yang akan dilakukan untuk menafsirkan fenomena masalah yang menjadi titik focus dalam penelitian ini, juga dicantumkan sumber data dan teknik analisa yang digunakan.

Bab IV Hasil Penelitian Bab ini membahas hasil temuan di lapangan dalam bentuk deskriptif.

Bab V Penutup, Bab ini terdiri kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian lanjutan.